

REKONTEKSTUALISASI SEMIOTIKA FERDINAND DE SASSURE DALAM MEMAKNAI KONSEP CAHAYA SEBAGAI HIDAYAH: ANALISIS Q.S AN-NUR: 35

Djamali Mokoginta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

alimokoginta719@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji rekontekstualisasi semiotika Ferdinand de Saussure dalam memahami konsep cahaya sebagai hidayah, dengan fokus analisis pada QS. An-Nur: 35. Simbol "cahaya" dalam ayat ini dipahami sebagai metafora kompleks yang melambangkan petunjuk ilahi (hidayah), kehadiran spiritual, dan pencerahan batin. Kajian ini menggunakan konsep tanda Saussure, yaitu penanda (signifier) sebagai representasi fisik dan petanda (signifie) sebagai makna spiritual. Dalam konteks keberagamaan, simbol cahaya merepresentasikan hubungan antara Allah dan manusia melalui petunjuk moral, pembersihan jiwa, dan penyebaran iman. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana simbol cahaya direkontekstualisasi dalam budaya Islam melalui tradisi, seni, dan pendidikan, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer, seperti psikologi Islami dan dialog antarbudaya. Artikel ini menawarkan perspektif baru yang mendalam dalam memahami dimensi fisik dan spiritual cahaya sebagai tanda kebijaksanaan ilahi.

Kata Kunci : Rekontekstualisasi, Tradisi Islam, Ferdinand de Saussure, Cahaya, Hidayah, Q.S. An-Nur: 35.

Abstract

This article examines the recontextualization of Ferdinand de Saussure's semiotics in understanding the concept of light as guidance, focusing on the analysis of QS. An-Nur: 35. The symbol of "light" in this verse is understood as a complex metaphor symbolizing divine guidance (hidayah), spiritual presence, and inner enlightenment. This study employs Saussure's concept of signs, with the signifier as the physical representation and the signified as the spiritual meaning. In the religious context, the symbol of light represents the relationship between Allah and humanity through moral guidance, purification of the soul, and the dissemination of faith. The research also explores how the symbol of light is recontextualized in Islamic culture through traditions, art, and education, as well as its relevance in contemporary life, such as Islamic psychology and intercultural dialogue. This article offers a profound new perspective on understanding the physical and spiritual dimensions of light as a sign of divine wisdom.

Keywords: Recontextualization, Islamic Tradition, Ferdinand de Saussure, Light, Guidance, QS. An-Nur: 35.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai simbol dan metafora yang mendalam. Simbol-simbol ini menggambarkan konsep tentang kehidupan dan ketuhanan secara spiritual. Salah satu simbol yang menonjol adalah "Cahaya," yang memiliki makna filosofis. Cahaya dalam Al-Qur'an sering melambangkan pengetahuan, petunjuk (hidayah), dan kehadiran ilahi. Salah satu ayat yang menggambarkan simbol ini adalah Q.S. An-Nur ayat 35. Ayat ini dikenal sebagai "Ayat Cahaya"¹ karena metaforanya yang kompleks dan penuh makna. Cahaya dalam ayat tersebut dipahami sebagai hidayah Allah yang menyentuh hati manusia. Metafora ini membuka ruang eksplorasi baru dalam memahami petunjuk dan kehadiran ilahi. Dengan memahami "Ayat Cahaya," umat Islam dapat lebih mendalami konsep hidayah sebagai pancaran ilahi. Simbol cahaya dalam Al-Qur'an menjadi representasi indah dari petunjuk dan kebijaksanaan Allah.

Dalam kajian semiotika, Ferdinand de Saussure menawarkan pendekatan unik terhadap tanda dan simbol. Konsep "*signifier*" (penanda) dan "*signifié*" (petanda)² menjadi inti analisisnya. Dia juga membedakan antara "*langue*" (sistem bahasa) dan "*parole*" (penggunaan bahasa). Pendekatan ini relevan untuk memahami simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35. Dalam konteks keberagaman dan budaya umat Islam,³ simbol cahaya memiliki makna mendalam. Cahaya tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik yang dapat diamati. Namun, ia juga ditafsirkan sebagai entitas spiritual yang membawa pencerahan batin.⁴ Dengan semiotika, cahaya dapat dilihat sebagai tanda yang menyampaikan pesan ilahi. Interpretasi ini menghubungkan simbol cahaya dengan nilai-nilai religius dan budaya. Semiotika Saussure membuka perspektif baru dalam memahami simbol cahaya sebagai entitas fisik sekaligus spiritual.

Penelitian mengenai semiotika Ferdinand de Saussure telah banyak menyita perhatian para pengkaji. Penelitian yang serupa juga mencakup tiga fokus utama. Pertama, *Variasi Makna Nur dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)*⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi variasi makna nūr dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce, yang meliputi tiga aspek utama: representamen, objek, dan interpretan. Kedua, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Tak Sekadar Jalan"*⁶. Penelitian ini menilai dari film yang berfungsi untuk menyampaikan pesan bentuk audio visual. Ketiga, *Materi Dakwah Tentang Wanita Dalam Islam (Studi Tayangan "Berita Islami Masa Kini" Trans TV pada Bulan Mei-Juni 2014)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pada materi dakwah tentang masalah hukum wanita dalam Islam pada tayangan "Berita Islam Masa Kini".⁷ Kemudian, penelitian *Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand de*

¹ Roni, Muhammad. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35." *Al-Kaumiyah* 2.1 (2021): 88-106.

² Septiana, Rina, Leika Mv Kalangi, And Donna Retty Timboeleng. "Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.2 (2019).

³ Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8.1 (2016): 31-60.

⁴ Kosasih, Ade. "Epistemofisi: Rahasia Ilmu Dalam Pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani: Epistemofisi: Rahasia Ilmu Dalam Pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani." *Kabuyutan* 3.2 (2024): 129-135.

⁵ Fadhilah, Nur. "Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1.4 (2024): 248-261.

⁶ Mubaraki, Muhammad Arfian. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Tak Sekadar Jalan"*. Bs Thesis. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

⁷ Dakwah Tentang Wanita Dalam Islam, Materi. "Materi Dakwah Tentang Wanita Dalam Islam (Studi Tayangan "Berita Islami Masa Kini" Trans Tv Pada Bulan Mei-Juni Tahun 2014)."

Saussure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah: Analisis Q.S An-Nur: 35 yang diusulkan penulis dalam menawarkan perspektif baru. Penelitian ini menganalisis metafora cahaya dalam teks ayat untuk penanda (Signifier) dan petanda (Signifie) pada Q.S An-Nur: 35. Fokusnya rekontekstualisasi cahaya dalam perspektif keberagaman, hubungan antara simbol cahaya dan pengalaman spritual umat Islam dan integrasi simbol cahaya dalam budaya dan tradisi Islam.

Dengan melihat penelitian sebelumnya, kajian ini menjadi kajian yang masih jarang atau belum ada yang meneliti. Jarangnya penelitian mengenai isu ini menjadi satu titik penting yang membedakan penelitian ini dengan Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah: Analisis Q.S An-Nur: 35. Berdasar pada fakta literatur di atas, tulisan ini secara spesifik membahas pada dua pertanyaan diantaranya; *Pertama* bagaimana Q.S An-Nur: 35 direkontekstualisasi dalam perspektif semiotika? *Kedua* bagaimana semiotika Saussure membantu memahami konsep cahaya sebagai hidayah? Dua pertanyaan ini akan menjadi titik tolak seluruh pembahasan artikel ini.

Dalam mengkajinya, penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep dasar *signifiant* penanda dan *signifie* petanda sebagai analisis caya pada Q.S An-Nur: 35.⁸ Istilah semiotika modern diperkenalkan oleh dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua tokoh inilah yang sangat berpengaruh dalam linguistik dan semiotik. Kedua tokoh tersebut masing-masing mempunyai konsep seperti Saussure dengan konsep tanda dan penanda dan Pierce mempunyai konsep sign, object dan interpretant.⁹ Ferdinand De Saussure dilahirkan di kota Jenewa pada tanggal 26 November pada tahun 1857. Ia dilahirkan dari keluarga yang sangat terkenal di kotanya. Dengan keberhasilannya dalam bidang ilmu bahasa atau linguistik beliau mendapat sebutan bapak linguistik. Saussure lahir sezaman dengan Emile Durkheim. Sejak kecil ia sudah mempunyai banyak karya berupa Essai dibidang bahasa. Dan pada tahun 1874 ia mulai memulai belajar bahasa Sanskerta. Kiprahnya dibidang linguistik semakin terlihat ketika pada tahun 1880 ia berhasil mempertahankan tesisnya tentang kasus genetatif mutlak dalam bidang bahasa Sanskerta.¹⁰ Saussure memang terkenal dengan sistem tanda dan penanda. Namun dalam sejarah ia tidak pernah mencetak sebuah buku melainkan setiap ada kuliah atau kuliah umum catatan-catatan dari uraian diskusinya dicatat oleh murid-muridnya lalu dijadikan sebuah outline.

Salah satu karya yang telah terbit adalah sebuah buku yang berjudul *Course in General linguistics*. Kemudian karya tersebut menjadi sebuah karya yang sangat berpengaruh dibidang kebahasaan atau Linguistik. Dan karya itulah yang dinamakan dengan istilah “strukturalisme”.¹¹ Dalam kajian semiologi misalnya, Saussure menegaskan bahwa sistem tanda memiliki tiga aspek, yaitu itu sendiri yaitu Pertama (*sign*) atau aspek material baik berupa (tanda, suara, bentuk, gambar maupun gerak). Kedua aspek penanda (*signifier*). Dan yang ketiga aspek petanda (*signified*).¹² Sehingga hubungan antara tanda dan penanda bersifat arbiter (*bebas*). Namun didalam sebuah tanda tentu memiliki nilai-nilai tertentu (value)

⁸ Kridalaksana, Harimurti. *Mongin Ferdinand De Saussure*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.

⁹ Syafieh Syafieh Dan Nurbaiti Nurbaiti, “Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan” (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44),” Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 3, No. 1 (9 Agustus 2018): 54, <https://doi.org/10.32505/Tibyan.V3i1.477>.

¹⁰ Kaelan “ Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika” (Yogyakarta : Paradigma. 2009). Hlm.181

¹¹ Ferdinand De Saussure “Cours De Linguistique General” Trj. Rahayu S. Hidayat. (Yogyakarta. Gajah Mada Press.1996). Hlm.374.

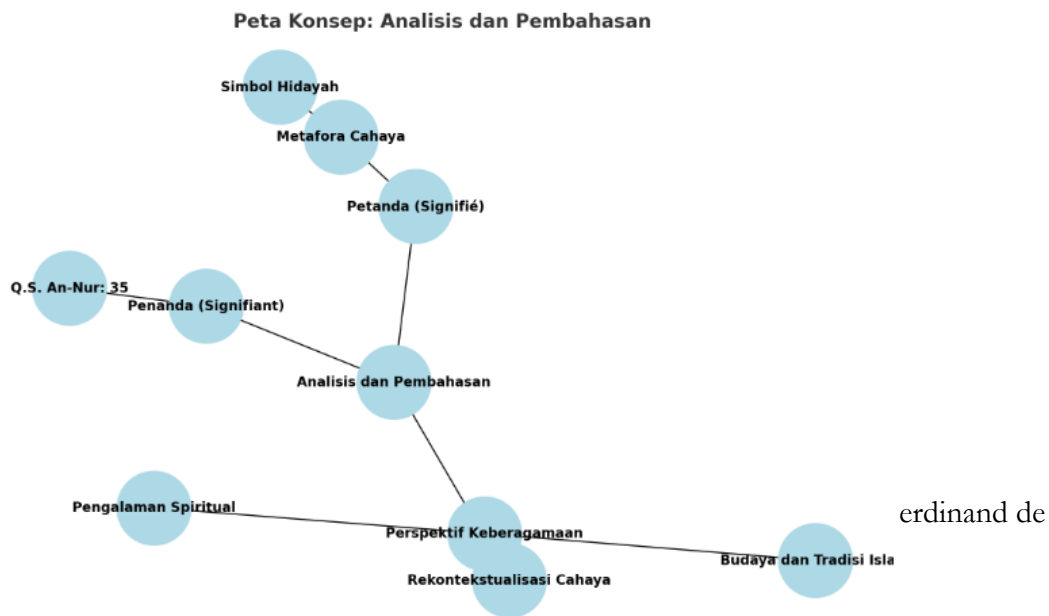
¹² Wildan Taufiq, “Ideologi Di Balik Simbolsimbol Surga Dan Kenikmatan Dalam Ayat-Ayat Alqur’an,” Desember 2008, 156, [Http://publikasiilmiah.ums.ac.id/Handle/11617/181](http://publikasiilmiah.ums.ac.id/Handle/11617/181).

sedangkan menurut Saussure tanda-tanda tersebut direlasikan dengan sistem tanda-tanda yang lain (sintagma) yang akan bisa menjadikan perbedaan (*difference*).¹³

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Simbol Cahaya dalam Teks: Tanda atau Sign

Rekontekstualisasi Q.S. An-Nur: 35 dalam perspektif semiotika melibatkan penafsiran simbol cahaya sebagai tanda (sign) yang memiliki dimensi fisik dan spiritual. Berikut adalah langkah-langkah bagaimana ayat ini direkontekstualisasi menggunakan pendekatan semiotika, khususnya konsep dari Ferdinand de Saussure.



Dalam Q.S. An-Nur: 35, Allah menggunakan metafora "Cahaya" sebagai simbol kompleks untuk menggambarkan petunjuk ilahi (hidayah).

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

¹³ Ferdinand De Saussure "Cours De Linguistique General" Trj. Rahayu S. Hidayat. (Yogyakarta. Gajah Mada Press.1996). Hlm.7.

Analisis Konteks Ayat

Secara semiotika, cahaya dapat difahami sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua aspek utama:

Q.S. An-Nur: 35 dikenal sebagai “Ayat Cahaya”¹⁴ dan berbunyi:

*"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak di sebelah barat (sesuatu), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*¹⁵

Dari ayat ini, simbol cahaya mencerminkan kedalaman makna yang tidak hanya terikat pada pengertian literal, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang lebih mendalam.

Cahaya Sebagai Tanda (Sign)

Dalam semiotika Saussure, tanda terdiri atas dua elemen utama, yakni:¹⁶

Penanda (Signifiant): Bentuk atau representasi fisik tanda. Dalam teks ini, cahaya direpresentasikan sebagai fenomena yang menerangi, pelita, kaca, dan minyak pohon zaitun.

Petanda (Signifié): Makna yang ditunjukkan oleh penanda. Simbol cahaya dalam ayat ini membawa makna metaforis yang luas, yaitu petunjuk (hidayah), kehadiran ilahi, dan pencerahan batin.

Struktur Simbol Cahaya dalam Ayat.

Ayat ini menggunakan pendekatan deskriptif yang kompleks untuk menggambarkan cahaya melalui elemen-elemen berikut: Lubang yang tak tembus (*misykāt*):¹⁷ Melambangkan kondisi hati manusia yang menjadi wadah bagi cahaya Allah. Simbol ini mengindikasikan pentingnya penerimaan manusia terhadap hidayah. Pelita besar (*miṣbāḥ*):¹⁸ Representasi dari sumber cahaya utama, yaitu Allah sebagai pemberi petunjuk. Ini menggambarkan ketergantungan makhluk pada sumber ilahi untuk menemukan kebenaran. Kaca (*zujājah*):¹⁹ Melambangkan kejernihan dan kemurnian jiwa yang menerima cahaya ilahi. Kaca yang memantulkan cahaya ini menggambarkan bagaimana manusia yang beriman menjadi perantara hidayah bagi orang lain. Minyak pohon zaitun²⁰: Simbol dari keberkahan dan universalitas ajaran Islam. Minyak ini melambangkan kebenaran yang inheren, bahkan tanpa pengaruh eksternal. Cahaya di atas cahaya²¹: Mengindikasikan lapisan petunjuk yang tidak terbatas. Ini menunjukkan bahwa cahaya ilahi mencakup semua aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual.

¹⁴ Sani, Azwar, And Joni Harnedi. "Analisis Triadik Charles Sanders Peirce Dan Implementasinya Dalam Pemikiran Ibnu Arabi: Telaah Makna Qs An-Nur: 35." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 25.2 (2024): 261-276.

¹⁵ Ahmad Muzaki, Bagus. *Aesthetic Meaning Of Qs: An-Nur, 24: 35 (Thematic Analysis Of Ibn Kathir's Interpretation In His Tafsir Al-Qur'an Al'adhim)*. Diss. Universitas Darul Ulum, 2024.

¹⁶ Wildan Taufiq, "Ideologi Di Balik Simbolsymbol Surga Dan Kenikmatan Dalam Ayat-Ayat Alqur'an," Desember 2008, 156, <http://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/181>.

¹⁷ Amin, Khairul. "Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul Dan Mahzab Iluminasionisme Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Kawakib* 2.2 (2021): 100-109.

¹⁸ Milenius, Ferrial Afra Maghriza. *Pemaknaan Isra'if Dalam Mekan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat Isra'if Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)*. Bs Thesis. Fu.

¹⁹ Salahuddin, Salahuddin. "Tafsir Ayat Cahaya Dalam Misykāt Al-Anwār Dan Orientasi Pendidikan Potensi Diri." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12.1 (2009): 1-12.

²⁰ Roni, Muhammad. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35." *Al-Kaumiyah* 2.1 (2021): 88-106.

²¹ Roni, Muhammad. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35." *Al-Kaumiyah* 2.1 (2021): 88-106.

Simbol Cahaya dalam Tradisi Islam²²

Simbol cahaya yang kaya dalam ayat ini sering diinterpretasikan secara beragam dalam tradisi Islam. Dalam tafsir,²³ cahaya Allah dipahami sebagai puncak kehadiran ilahi yang menyinari hati orang-orang beriman, membimbing mereka menuju kebijaksanaan dan kebenaran. Dalam tasawuf,²⁴ cahaya menjadi metafora perjalanan spiritual manusia menuju penyatuan dengan Allah (ma'rifah). Dalam Kebudayaan Islam,²⁵ cahaya sering digunakan dalam seni, arsitektur, dan literatur untuk melambangkan keindahan dan kedekatan dengan Yang Ilahi.

Hubungan Simbol Cahaya dengan Realitas Manusia²⁶

Simbol cahaya dalam Q.S. An-Nur: 35 tidak hanya membicarakan aspek teologis tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan manusia. Sebagai penerang kehidupan, cahaya menunjukkan petunjuk moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Sebagai pemurni jiwa, dalam Islam, cahaya diidentifikasi sebagai kekuatan yang membersihkan hati dari kegelapan dosa dan kebodohan.²⁸ Sebagai representasi Iman, orang yang memiliki iman diibaratkan seperti kaca yang memantulkan cahaya, menyebarkan kebaikan dan kebijaksanaan kepada lingkungan sekitarnya.²⁹ Dengan memahami simbol cahaya dari berbagai perspektif ini, kita dapat mengapresiasi bagaimana Q.S. An-Nur: 35 mengintegrasikan makna fisik, spiritual, dan sosial menjadi satu kesatuan tanda yang mencerminkan kebijaksanaan ilahi.

Rekontekstualisasi dalam Budaya dan Kehidupan Umat Islam

Pemaknaan Simbol Cahaya dalam Kehidupan Spritual³⁰

- Sebagai Petunjuk Moral:
Cahaya dipahami sebagai hidayah yang menerangi hati manusia agar bisa membedakan antara yang benar dan salah.
- Sebagai Inspirasi Ibadah:
Dalam praktik ibadah, seperti shalat, umat Islam merasakan cahaya ilahi yang membimbing mereka untuk tetap berada di jalan lurus.

Integrasi dalam Kehidupan Sosial dan Budaya³¹

- Dalam Tradisi Budaya:
Simbol cahaya sering muncul dalam perayaan keagamaan, seperti penggunaan lentera pada bulan Ramadan.

²² Rozi, Syaikh, Et Al. "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7.2 (2018): 149.

²³ Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Mizan Pustaka, 2007.

²⁴ Alviansyah, Muhamad Zikri. *Interpretasi Esoteris Ruzbihan Al-Baqiy Al-Syirazy Terhadap Frasa "Turunnya Air Dari Langit" Dalam 'Ara'is Al-Bayan Fi Haqaiq Al-Qur'an*. Bs Thesis. Fu.

²⁵ Wm, Abdul Hadi. *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa*. Sadra Press, 2016.

²⁶ Soleh, A. Khudori. "Filsafat Isyraqi Suhrawardi." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2011): 1-19.

²⁷ Mangoting, Chlaudea, Et Al. "Peran Pemuda Sebagai Agen Of Change Dalam Gereja Berdasarkan Matius 5: 13-16." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2.2 (2024): 266-276.

²⁸ Bayu Annisa, Nurfaizah. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istana Widayati Hidayati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*. Diss. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

²⁹ Ma'ruf, Muhammad Yusril Anang. *Aspek Eco-Spirituality Arsitektur Masjid Al-Irsyad Bandung: Kajian Analitis Dan Interpretatif*. Bs Thesis. Fu.

³⁰ Hasbi, M. Ridwan, And Akmal Abdul Munir. "Rekontekstualisasi Al Haq Dalam Interaksi Sosial Perspektif Hadis: Subtansi Al-Haq, Interaksi Sosial, Rekontekstualisasi." *El-Mizq: Jurnal Ilmu Hadis* 2.2 (2023): 18-35.

³¹ Muthahari, Ali, And Aden Wijdan Syarif Zaidan. "Rekontekstualisasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mendorong Pendidikan Islam Moderat Dan Berwawasan Global: Studi Kasus Di Aqobah International School." (2024).

- Dalam Pendidikan Islam:
Cahaya dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang membebaskan manusia dari kegelapan kebodohan. Institusi pendidikan Islam sering menggambarkan cahaya sebagai simbol misi mereka untuk mencerdaskan umat.

Relevansi Kontemporer³²

- Dalam Psikologi Islami:
Cahaya digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan kesehatan mental dan spiritual yang terpancar dari iman yang kuat.
- Dalam Diskusi Antarbudaya:
Simbol cahaya dalam Islam dapat dijadikan jembatan untuk dialog dengan tradisi lain yang juga melihat cahaya sebagai simbol pencerahan.

Kesimpulan

QS. An-Nur: 35 direkontekstualisasi sebagai teks yang menyampaikan pesan ilahi melalui simbol cahaya. Simbol ini mengandung makna mendalam yang melibatkan dimensi fisik dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, cahaya dipahami sebagai tanda (sign) yang terdiri atas penanda (signifier) berupa elemen-elemen fisik seperti pelita, kaca, dan minyak zaitun, serta petanda (signified) berupa makna spiritual seperti hidayah, kehadiran ilahi, dan pencerahan jiwa. Simbol cahaya menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia, yang terwujud dalam bentuk moral guidance, purifikasi jiwa, dan keberlanjutan iman.

Semiotika Saussure, dengan konsep tanda yang mencakup penanda dan petanda, memungkinkan analisis mendalam terhadap simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana ayat tersebut mencerminkan keharmonisan antara elemen fisik dan spiritual dalam menggambarkan hidayah sebagai pancaran kebijaksanaan ilahi. Analisis ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter, yang memberikan ruang untuk berbagai interpretasi simbol cahaya dalam tradisi, seni, dan kehidupan umat Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 tidak hanya bermakna sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai spiritual dan religius. Simbol tersebut telah direkontekstualisasi dalam budaya Islam melalui seni, pendidikan, dan tradisi, serta relevan dalam kehidupan modern, seperti psikologi Islami dan dialog lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang konsep cahaya sebagai tanda kebijaksanaan ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muzaki, B. (2024). *Aesthetic meaning of QS: An-Nur, 24:35 (Thematic analysis of Ibn Kathir's interpretation in his Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim)* (Doctoral dissertation). Universitas Darul Ulum.
- Amin, K. (2021). Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul dan Mahzab iluminasionisme dalam filsafat Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 100–109.

³² Ghofur, Abdul. "Perubahan Paradigma Pendidikan Di Pesantren: Rekontekstualisasi Pendidikan Islam Di Era Kontemporer." *Nusantara: Indonesian Journal Of Islamic Studies* 3.2 (2023): 207-222.

- Annisa, N. B. (2022). *Analisis nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku Nalar Tasawuf karya Istantia Widayati Hidayati dan relevansinya dengan pendidikan akhlak* (Doctoral dissertation). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Dakwah Tentang Wanita Dalam Islam, Materi. (2014). *Materi dakwah tentang wanita dalam Islam (Studi tayangan "Berita Islami Masa Kini" Trans TV pada bulan Mei–Juni tahun 2014)*.
- De Saussure, F. (1996). *Cours de linguistique general* (R. S. Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Fadhilah, N. (2024). Variasi makna nūr dalam Al-Qur'an (Trichotomy relations Charles Sanders Peirce). *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(4), 248–261.
- Ghofur, A. (2023). Perubahan paradigma pendidikan di pesantren: Rekontekstualisasi pendidikan Islam di era kontemporer. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 207–222.
- Hasbi, M. R., & Munir, A. A. (2023). Rekontekstualisasi Al Haq dalam interaksi sosial perspektif hadis: Substansi Al-Haq, interaksi sosial, rekontekstualisasi. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 18–35.
- Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, A. (2024). Epistemosufi: Rahasia ilmu dalam pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani. *Kabuyutan*, 3(2), 129–135.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ma'ruf, M. Y. A. (n.d.). *Aspek eco-spirituality arsitektur Masjid Al-Irsyād Bandung: Kajian analitis dan interpretatif* (Bachelor thesis).
- Mangoting, C., et al. (2024). Peran pemuda sebagai agen of change dalam gereja berdasarkan Matius 5:13–16. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(2), 266–276.
- Milenius, F. A. M. (n.d.). *Pemaknaan isrāf dalam makan perspektif Al-Qur'an (Studi tafsir ayat isrāf dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)* (Bachelor thesis).
- Mubaraki, M. A. (2019). *Analisis semiotika pesan dakwah dalam film "Tak Sekadar Jalan"* (Bachelor thesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muthahari, A., & Syarif Zaidan, A. W. (2024). Rekontekstualisasi pembelajaran kitab kuning dalam mendorong pendidikan Islam moderat dan berwawasan global: Studi kasus di Aqobah International School.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebuah upaya membangun pemahaman keberagaman inklusif pada umat Muslim. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60.
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad: Studi penafsiran Surat An-Nur ayat 35. *Al-Kaunyah*, 2(1), 88–106.
- Rozi, S., et al. (2018). Melacak jejak spiritualitas manusia dalam tradisi Islam dan Barat. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 149.
- Salahuddin, S. (2009). Tafsir ayat cahaya dalam Misykāt al-Anwār dan orientasi pendidikan potensi diri. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 1–12.
- Sani, A., & Harnedi, J. (2024). Analisis triadik Charles Sanders Peirce dan implementasinya dalam pemikiran Ibnu Arabi: Telaah makna QS. An-Nur:35. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2), 261–276.
- Septiana, R., Kalangi, L. M., & Timboeleng, D. R. (2019). Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu analisis semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19.

- Syafieh, S., & Nurbaiti, N. (2018). Potret karakteristik kepemimpinan perempuan (Analisis semiotika Surat Al-Naml:23–44). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.477>
- Taufiq, W. (2008). Ideologi di balik simbol-simbol surga dan kenikmatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Retrieved from <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/181>
- Wm, A. H. (2016). *Hermeneutika, estetika, dan religiusitas: Esai-esai sastra sufistik dan seni rupa*. Jakarta: Sadra Press.